

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN BERTENUN PADA ANAK KELOMPOK A

Zuli Astutik
Nurul Khotimah

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai 4 Surabaya 60136.(Zuliastutik@gmail.com).(nurul-art@yahoo.com)

Abstract : *This study uses a classroom action research. The purpose of this study was to determine the increase in the fine motor skills of children through weaving. The subjects were children in group A RA Perwanida. The results showed an increase in the fine motor skills 30% based on the evaluation of the results of the first cycle and second cycle.*

Keywords: *Fine motor, weaving activities*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bertenun. Subjek penelitian adalah anak kelompok A RA Perwanida. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus 30% berdasarkan evaluasi hasil dari siklus I dan siklus II.

Kata kunci : Motorik halus, kegiatan bertenun

Menurut undang-undang Sisdiknas tahun 2010, menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi manusia, pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk individu yang berkualitas. Anak-anak bangsa Indonesia tidak boleh tertinggal dengan bangsa lainnya di dunia. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini harus ditanamkan kepada mereka. Pendidikan anak usia dini sangat diperlukan, karena pada tahap tersebut sistem pengajaran akan mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir anak. Rasa keingintahuan anak akan timbul jika ia menemukan sesuatu hal yang baru dan menarik sehingga anak cenderung ingin mencoba hal baru tersebut. Saat itulah seorang anak perlu bimbingan yang tepat.

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan, yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap

diharapkan meningkat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum.

Sebagaimana yang tertuang dalam hasil konferensi Genewa tahun 1979, bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak prasekolah yaitu: motorik, bahasa, kognitif, emosi, dan kepribadian. Agar semua aspek ini dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan model pengembangan motorik khusus untuk anak prasekolah, pengembangan motorik khusus terutama perkembangan motorik halus, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Melalui latihan-latihan yang tepat gerakan halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan, dan kecermatan,

sehingga secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil, dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan guna penyesuaian dirinya (Susanto, 2012:164).

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti ketika memberikan pembelajaran pada kelompok A RA Perwanida, kemampuan motorik halus peserta didik masih belum maksimal. Hal itu terbukti dari 20 anak hanya 5 anak (25%) yang sudah mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan baik sedangkan 15 anak (75%) belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan baik, menurut tingkat pencapaian perkembangan anak, anak usia 4 – 5 tahun seharusnya sudah dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit (Permendiknas, 2009: 8).

Selama ini kegiatan yang diterapkan oleh pendidik untuk mengembangkan motorik halus pada RA tersebut hanya mewarnai, mencocok, menebalkan jadi kurang variatif dan dirasa membosankan bagi anak, maka disini peneliti ingin memberi solusi dengan melakukan kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bertenenun. Kegiatan bertenenun melatih anak untuk belajar sabar, teliti, fokus, telaten, konsentrasi dan mandiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah kegiatan bertenenun dapat meningkatkan kemampuan motorik halus di kelompok A RA Perwanida Kuncung Banyuwangi Ngoro Jombang?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bertenenun di kelompok A RA Perwanida.

Motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi mata dan tangan (Decaprio, 2013:20). Saraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus.

Menurut Zaman dan Libertina (2012:19) motorik halus adalah gerakan yang hanya me-

libatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga yang besar, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat, seperti mengambil sesuatu benda dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, menggantung, melipat, meronce, mengancingkan baju, menalikan tali sepatu, atau menggambar lingkaran secara tertutup.

Menurut Janet W Lerner, seorang guru besar di Universitas Northeastern illions dalam bidang ilmu kemampuan dan ketidakmampuan belajar dalam (Triharso, 2013:23) motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. Oleh karena itu gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis, lengkung dan lingkaran dapat ditingkatkan selanjutnya anak mulai bereksplorasi membuat bentuk-bentuk huruf.

Kreatifitas anak bisa diasah dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekeliling kita (Hasan, 2009:294). Misalnya dengan kegiatan bertenenun, kegiatan bertenenun ini bahannya se-derhana, kardus bekas, tali kur dan kertas be-kas bungkus kado, tidak harus membeli, kegiatan bertenenun ini menarik dan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus adalah dengan kegiatan bertenenun, kegiatan bertenenun termasuk mengasah keterampilan, keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmani seperti menulis, mengetik, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu membutuhkan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi (Syah, 2012:121).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis PTK (penelitian tindakan kelas) PTK menurut Aqib, (2009:13) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru didalam

kelasnya melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru (Wardhani dan Wihardit, 2012:1.4).

Penelitian Tindakan Kelas adalah pencerma-tan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki profesinya sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik terus meningkat (Suyadi, 2012:22-23).

Metode observasi ini juga dapat digunakan untuk mengukur atau menilai hasil pembelajaran motorik halus sekaligus proses pembelajaran motorik halus yang diadakan disekolah (Decraprio, 2013: 70).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini secara garis besar dilaksanakan dalam empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto,2010:137), Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjuk-kan sebuah siklus atau kegiatan berulang. "Siklus" inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas tidak terbatas dalam satu kali intervensi saja, tetapi berulang hingga mencapai ketuntasan yang diharapkan (Arikunto, 2010).

Lokasi penelitian ini bertempat di RA Perwanida Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Subjek penelitian adalah anak kelompok A RA perwanida yang berjumlah 20 anak tahun pelajaran 2014/2015. Lokasi ini dipilih berdasarkan tempat mengajar peneliti dengan alasan utama untuk menghemat waktu dan pembiayaan.

Data pada penelitian ini berupa dokumentasi dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah aktivitas guru, aktivitas anak dan instrumen kemampuan motorik halus. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung. Pada penelitian ini, pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung dilakukan berdasarkan lembar observasi. Penelitian ini dibantu dengan teman sejawat. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dialami, dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data. Catatan lapangan ini berisi hasil pengamatan yang diperoleh peneliti selama

pemberian tindakan berlangsung. Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan motorik halus dilakukan melalui kegiatan bertenun. Dalam penelitian yang dilaksanakan, selain data berupa catatan tertulis juga dilakukan pendokumentasian berupa foto. Foto ini dapat dijadikan sebagai bukti otentik bahwa pembelajaran benar-benar berlangsung.

Teknik Analisis data menggunakan data statistik deskriptif. Analisis data merupakan usaha memilih, memilah, membuang dan menggolongkan data. Teknik analisis data berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai dari pengamatan, perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, sampai refleksi terhadap tindakan. Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas anak terhadap penerapan kegiatan bertenun. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Alat yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan aktivitas anak berupa skor.

Penelitian dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah anak mendapat nilai 3 atau 4 (* 3 atau * 4) dari kemampuan motorik halus. Apabila pada siklus pertama belum mencapai target 75% dari kemampuan motorik halus anak maka dilanjutkan pada siklus kedua. Jika pada siklus pertama sudah mencapai target 75% dari kemampuan motorik halus maka tetap dilanjutkan pada siklus ke dua sebagai pemantapan data pada penelitian.

HASIL

Berdasarkan dari data lapangan bahwa dari 20 anak hanya 25% atau 5 anak yang mampu melakukan kegiatan bertenun secara mandiri dan 75% atau 15 anak belum mampu melakukan kegiatan bertenu secara mandiri. Pembelajaran yang dilakukan selama ini menggunakan LKA, sehingga anak lebih banyak mengerjakan tugas dari pada membuat hasil karya anak misalnya kegiatan bertenun.

Pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus 1 ini dilaksanakan selama 2 kali pertemuan oleh guru dan teman sejawat, dalam satu kali pertemuan peneliti membutuhkan 1 hari karena dirasa mampu dan menguasai untuk meneliti subyek sebanyak 20 anak.

Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut. Pertemuan I dilaksanakan hari Selasa tanggal 20 Januari 2015. Pertemuan II hari Kamis 22 Januari 2015. Pertemuan ini difokuskan pada indikator yaitu bertenun dengan menggunakan bahan yang disediakan oleh guru.

Berdasarkan pada lembar observasi aktivitas guru siklus I pertemuan pertama hasil yang dicapai 67%, pertemuan ke dua 75% hal ini menunjukkan bahwa belum mencapai kriteria keberhasilan belajar, namun pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan hasil yang dapat di capai 83%, dan pada pertemuan kedua mencapai 92% hal ini dapat dilihat sudah mencapai kriteria keberhasilan aktivitas guru dalam penelitian ini. Pada lembar observasi aktivitas anak pada siklus I pertemuan pertama 50%, pertemuan kedua mencapai hasil yang dicapai 67% ini menunjukkan bahwa belum mencapai kriteria keberhasilan belajar, namun pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan hasil yang dapat dicapai 75% dan pada pertemuan kedua 83%. Ini dapat dilihat sudah mencapai kriteria keberhasilan aktivitas anak dalam penelitian ini. Pada hasil kemampuan motorik halus anak pada siklus I pertemuan pertama hasil yang dicapai 45%, pada pertemuan kedua mencapai 60% ini menunjukkan bahwa belum mencapai kriteria keberhasilan belajar, namun pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan hasil yang dapat dicapai 70%, pada pertemuan kedua mencapai 90% ini dapat dilihat sudah mencapai kriteria keberhasilan kemampuan motorik anak dalam penelitian ini. Dari 20 anak, 18 anak sudah Tuntas dan 2 anak Tidak Tuntas. Namun dalam prosentase kelas sudah dikategorikan Tuntas, jadi penelitian tindakan kelas pada siklus ke-2 dinyatakan berhasil. Untuk itu peneliti tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Penelitian pada siklus I ini masih banyak hal atau pembelajaran yang harus diperbaiki misalnya dalam memberikan penjelasan tentang kegiatan bertenun, mengenalkan bahan yang akan digunakan, memberikan penjelasan

cara bertenun dengan tali kur serta *recalling* masih kurang jelas bagi anak sehingga anak-anak kurang tertarik dengan kegiatan bertenun. Pada siklus I kemampuan motorik halus anak belum berhasil memenuhi target yaitu 75%. Hal ini dilihat dari aktivitas guru pada siklus I mencapai 75%, aktivitas anak 67% dan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mozaik pada anak yang belum bisa mencapai 60%. Sehingga pembelajaran kegiatan bertenun belum optimal.

Kegagalan pembelajaran kegiatan bertenun pada penelitian ini dikarenakan kemampuan anak-anak masih rendah dalam kegiatan bertenun. Oleh karena siklus I belum mencapai kriteria yang diharapkan, maka penelitian ini berlanjut pada siklus II. Pada siklus II peneliti berusaha memperbaiki semua kekurangan pada proses pembelajaran kegiatan bertenun ini dengan cara member penjelasan secara detail dan menarik pada anak. sehingga diharapkan kegiatan belajar mendapatkan hasil yang optimal, guru memberikan motivasi, penguatan dalam kegiatan awal dan pada saat kegiatan berlangsung sehingga anak-anak sudah mampu melakukan kegiatan bertenun dengan baik dan tertib sesuai dengan arahan guru.

Hasil yang diperoleh disiklus II ini adalah aktivitas guru mencapai 92%, aktivitas anak 83 %, dan kemampuan motorik halus mencapai 90% pada indikator bertenun dengan menggunakan tali kur. Keberhasilan proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa siklus sudah dapat dihentikan karena sudah memenuhi target yaitu lebih dari 75% anak mendapat nilai bintang 3 dan bintang 4. Berdasarkan data siklus II maka kriteria keberhasilan tindakan sudah tercapai.

Kemampuan dalam proses belajar di RA Perwani pada penelitian menggunakan kegiatan bertenun, pada kegiatan ini aspek kemampuan motorik halusnya yang berkembang sesuai pendapat (Einon, 2005:102) mengatakan bahwa kegiatan bertenun ini sangat bagus untuk meningkatkan keterampilan jari tangan dan koordinasi mata, serta dapat membuat anak merasa bangga terhadap apa yang ia lakukan.

Kegiatan ini juga membuat anak duduk dengan tenang dan berkonsentrasi yang sangat dibutuhkan saat anak mulai sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab IV maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bertenun dapat meningkatkan kemampuan motorik halus di kelompok A RA Perwanida.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dan dalam upaya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bertenun di kelompok B RA Perwanida di kemukakan beberapa saran sebagai berikut: guru harus mengetahui karakteristik anak, guru harus memberikan pembelajaran yang menarik untuk anak, guru hendaknya selalu merubah de-korasi tempat atau kelas supaya anak tidak jenuh, guru hendaknya memberi motivasi pada anak agar lebih semangat dalam belajar baik berupa pujian dalam bentuk penghargaan misalnya

Pemberian bintang pada anak yang berprestasi

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakar-ta:P.T Rineka Cipta
- Decaprio, Richard, 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah*. Jog-jakarta: Diva Press
- Einon, Dorothy, 2005. *Permainan Cerdas untuk Anak Usia 2-6 Tahun*. Jakarta: Erl-angga
- Hasan, Maimunah, 2009. *PAUD (PENDIDIKAN ANAK USIA DINI)*. Banguntapan Jogjakarta: DIVA Press
- Suyadi, 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Diva Press
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Triharso, Agung, 2013. *Prmainan Kreatif dan idukatif untuk AUD*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Zaman, Saeful dan Libertina, Aundriani, 2012. *Membuat Anak Rajin Belajar Itu Gampang*. Jakarta Selatan: Visimedia